

HAKKAT

KATA

oleh Irzanti Sutanto*

Dalam mempelajari bahasa asing, masalah kosakata yang sering dihadapi pemelajar antara lain adalah cara menggunakan kata dengan tepat dan tidak bervariasi kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, sebelum mempersiapkan bahan ajarnya, seyogianya pengajar memahami terlebih dahulu perilaku kata dari berbagai segi.

Kata merupakan salah satu unsur utama dalam berbahasa. Kata dapat dibahas dari segi pelafalan, pembentukan kata, dan urutan kata dalam kalimat. Dalam hal pelafalan, misalnya terdapat masalah lafal dan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa Indonesia (seperti bunyi [r] dan [l] dalam *tari* dan *tali*). Pada bagian pembentukan kata terdapat masalah terbentuknya suatu kata. Misalnya, mengapa bentuk *me- + pukul* menjadi *memukul* dan bentuk *me- + tari* menjadi *menari* (mengapa bunyi [t] dan [r] pada kedua kata itu luluh). Lalu, bagaimana proses pembentukan kata *perputaran* dan *pemutaran*. Apakah *perputaran* dibentuk dari *berputar*, sedangkan *pemutaran* dibentuk dari *memutar*?

Di samping kedua masalah di atas, perlu juga diperhatikan masalah urutan kata dalam suatu kalimat. Urutan kata dalam suatu kalimat harus memenuhi kaidah tata bahasa dan kaidah keterterimaan semantis, dan keterterimaan sosial yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Kesamaan struktur kalimat antara dua bahasa —misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu nomina-verba-preposisi-nomina

tempat dalam kalimat *Saya pergi ke Bandung* dan *I go to Bandung*— dan keterterimaan semantis dalam lingkungan kata yang sama— misalnya, *sayur-sayuran segar* dan *fresh vegetables*; udara segar dan *fresh air*— dapat saja terjadi pada dua bahasa yang tidak serumpun. Namun, hal itu merupakan suatu kebetulan. Pengajar bahasa asing sebaiknya peka terhadap kekhasan urutan kata yang terdapat dalam bahasa yang diajarkannya dan tidak mengandalkan kebetulan semacam itu.

Pengajaran kosakata suatu bahasa sebagai bahasa asing melibatkan hal-hal berikut: perluasan bentuk, struktur kalimat, tata hubungan makna antarkata, ragam bahasa, dan topik atau bidang pembicaraan.

I. Perluasan Bentuk

Suatu kata dapat dibentuk melalui pengimbuhan (proses derivasi), penggabungan (kata majemuk), atau reduplikasi.

A. Pengimbuhan

Selain masalah bentuk pengimbuhan, makna

imbuhan juga merupakan masalah penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, makna sebuah imbuhan (afiks) pada umumnya lebih dari satu. Prefiks *me-*, misalnya, bermakna antara lain 'menjadi' (seperti *membatu* berarti 'menjadi batu'), 'makan/minum' (misalnya *menyatai* berarti 'makan satai'), dan 'menuju' (contohnya *menepi* berarti 'ke tepi')

Selain sifat polisemi afiks, gejala kepelikan afiks terlihat pula pada konfiks yang mirip satu sama lain. Bentuk *pe-/-an* dan *per-/-an*, misalnya, dapat bergabung dengan kata dasar yang sama, tetapi menghasilkan makna yang berbeda. Perhatikan kedua contoh berikut.

a. Hari itu, sebuah film animasi klasik berjudul *The Yellow Submarine* kembali diluncurkan setelah pemutaran perdananya pada tahun 1968

b. Ketika hendak mendarat, tiba-tiba mesin pesawat mengalami gangguan. Perputaran keempat baling-balingnya tidak sama cepatnya.

Pada kalimat (a), pemutaran bermakna 'perbuatan memutar', sedangkan pada kalimat (b), perputaran bermakna 'hal/keadaan berputar'

B. Kata Majemuk

Selain dengan afiks, suatu kata dapat pula bergabung dengan kata lain. Hasil penggabungan itu adalah sebuah kata majemuk atau kompositum. Makna kompositum beragam bergantung pada kata-kata pembentuknya, misalnya 'a bagian dari b' (contohnya: *kaki langit*, *batang leher*, dan *hibir cangkir*), 'a dengan b' (urutan perbuatan-alat) (misalnya *hormat senjata*, *lompat tali*, dan *tusuk jarum*), 'a untuk keperluan b' (*sumpah jabatan*, *temu wicara*, dan *tindak lanjut*).

Keunikan kata majemuk dalam bahasa Indonesia muncul karena pembentukannya yang alami sehingga lahirlah kompositum-kompositum yang salah satu unsurnya sama, namun hubungannya dengan unsur lainnya berbeda. Dengan demikian, maknanya pun berbeda. Perhatikan contoh-contoh berikut.

1. 'a biasa melakukan b' (*tukang bohong*)

'a menjual b' (*tukang bubur*)

'a berketerampilan memperbaiki b' (*tukang ledeng*)

2. 'a untuk b' (*obat bias*)

'a untuk menghilangkan b' (*obat cacing*)

3. 'urutan predikat-subjek' (*sakit kepala*)

'a serupa b' (*sakit kuning*).

C. Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan kata dapat menimbulkan perubahan makna. Jenis yang paling sederhana mengenai hal itu adalah pengulangan kata tak berafiks, seperti *mata-mata*, *langit-langit*, dan *tiba-tiba*. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia tidaklah seder-

hana karena selain bentuknya yang beraneka ragam, gabungan afiks dengan kata dasar tertentu dapat mengakibatkan perubahan makna atau dan ejaan pula.

II. Struktur Kalimat

Pada tataran yang lebih luas dari kata berafiks dan kata majemuk, yaitu tataran sintaktis, hal yang menarik untuk diperhatikan dalam pengajaran adalah pertemuan suatu kata dengan preposisi. Perte-

emuan preposisi dengan verba dapat mengubah makna verba. Kata *pergi* dalam kalimat *la pergi ke pasar* bermakna 'bergerak dari satu tempat ke tempat lain', sedangkan dalam kalimat *la pergi dari sini* bermakna 'meninggalkan tempat'.

Namun, pertemuan preposisi dengan verba juga tidak mengubah makna verba. Meskipun kata berbicara dalam kalimat *la berbicara dengan saya*, dan *la berbicara tentang saya* diikuti oleh tiga preposisi, maknanya tetap sama dalam ketiga kalimat itu, yaitu 'bercakap'. Demikian juga makna kata kembali yang diikuti preposisi dari dan kepada dalam *la kembali dari kota*, dan *la kembali kepada suaminya*.

III. Tata Hubungan Makna

Yang dimaksud dengan tata hubungan antarmakna adalah hubungan antarmakna dari sebuah atau beberapa kata. Tata hubungan makna ini harus dikuasai sebaik mungkin karena dari sinilah timbul berbagai masalah bagi penutur asli, apalagi bagi penutur asing. Beberapa jenis tata hubungan makna



CONTOH TEKS: Melalui teks-teks seperti ini, kita dapat menemukan perbedaan hubungan makna pada sebuah kata

yang diuraikan berikut ini adalah polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi, denotasi, dan konotasi.

A. Polisemi

Apabila sebuah kata mempunyai arti lebih dari satu, kata itu bermakna polisemi. Konteks yang melingkupi kata tersebut dapat berupa konteks metaforis dan non-metaforis, contoh:

1. a. *Sri Ratu mengenakan mahkota emas bertatahkan berlian.*
- b. *Raja menyerahkan mahkotanya kepada putra heliau.*
- c. *Rambut adalah mahkota wanita.*
2. a. *Besi dan batu tergolong barang yang keras.*
- b. *Ia menjawab dengan suara keras.*
- c. *Nani berusaha keras untuk menyelesaikan sekolahnya.*
- d. *Tabiatnya memang keras.*
- e. *Jodi mabuk karena terlalu banyak minum minuman keras.*

Dalam contoh di atas, kata *mahkota* pada 1a. dan kata *keras* pada 2a. yang berkonteks nonmetaforis, yang lainnya berkonteks metaforis.

B. Sinonimi

Dalam berkomunikasi, suatu kata digunakan dengan arti tertentu, disesuaikan dengan kata-kata yang menyekitarnya (konteks). Setiap kata belum tentu dapat bersanding dengan apa saja. Kata itu mempunyai kebiasaan bersanding dengankata-kata tertentu, dengan kata lain berkolokasi dengan kata-kata tertentu.

Pada hubungan sinonimis, dua kata atau lebih dianggap bermakna sama. Sehubungan dengan konsep kolokasi tersebut di atas, rumusan yang menyatakan bermakna sama harus dikaitkan pula dengan konteks. Dengan demikian, kata-kata yang bermakna sama bisa terdapat pada konteks yang sama, contoh:

1. *tubuh dan badan*
Tubuhnya (badannya) tegap dan sehat.
Seluruh tubuhnya (badannya) terasa sakit.
2. *membahas dan membicarakan*
Dalam pertemuan itu mereka membahas (membicarakan) masalah kenakalan remaja.

Kata-kata yang bermakna sama bisa terdapat pada konteks yang sama, tetapi masing-masing juga memiliki konteksnya sendiri.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

1. *besar dan raya*

Jalan (hari/Candi Borobudur/ruangan/pohon/hidung) besar.

Jalan (hari/alam/rimba) raya.

2. *jantan dan laki*

Ayam (pepaya) jantan.

Kalau kamu jantan, datanglah!

Orang (anak) laki-laki.

Kalau kamu laki-laki, datanglah!

Kata-kata yang bermakna sama bisa terdapat pada konteks yang berbeda. Lihatlah contoh di bawah ini.

1. *basi dan busuk*

nasi (susu/herita) basi;

mangga (sayur/hangkai/hati) busuk.

2. *betina dan perempuan.*

ayam betina;

anak perempuan;

perempuan nakal.

C. Antonimi

Pada hubungan makna ini, dua kata atau lebih dianggap mempunyai makna yang berlawanan. Sama halnya dengan sinonimi, kata-kata tersebut harus disesuaikan dengan konteksnya. Kata *tinggi* dalam kalimat *Dia lebih tinggi daripada saya* berantonim dengan kata *pendek*.

Uraian mengenai ketiga tata hubungan makna di atas (polisemi,

sinonimi, dan antonimi) secara tidak langsung memperlihatkan kolokasi suatu kata. Pengenalan kolokasi secara langsung dapat dilakukan dengan menyajikan bagian-bagian kalimat seperti di bawah ini.

- a. *Anak itu berjalan*

Perundingan itu

Perusahaan Z

Upacara wisuda

Waktu

- b. *Matahari bergerak*

Anak itu

Perusahaan X

Batalyon Y

Massa

- c. ... *menebang pohon/kayu*

- d. ... *memotong kayu/daging/kain/ayam/percakapan*

- e. ... *menggunting kain/baju/rambut/kuku.*

Pengembangan kosakata melalui kolokasi ini secara tidak langsung memperkenalkan konteks metaforis seperti *perusahaan bergerak*, *memotong percakapan*, dan *waktu berjalan*. Perlu diingat pula bahwa setiap

Tata hubungan makna adalah hubungan antarmakna dari sebuah atau dari beberapa kata. Tata hubungan makna ini harus dikaitkan sebaik mungkin karena dari sinilah timbul berbagai masalah bagi penutur asli, apalagi bagi penutur asing.

bahasa mempunyai kekhasannya sendiri dalam menyatakan metafora.

D. Hiponimi

Sebuah kata dapat mempunyai makna umum (generik); sedangkan kata lain bermakna lebih terinci (spesifik) daripada kata bermakna umum itu. Kata *bunga*, misalnya, bermakna generik dan kata *melati* bermakna spesifik. Makna *bunga* tercakup di dalam makna *melati*. *Melati* merupakan hiponim dari *bunga* dan *bunga* merupakan hiperonim dari *melati*. Pengetahuan ini dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan atau membuat definisi. Menurut pendapat Anda, penjelasan manakah yang paling mudah dimengerti pada contoh berikut ini?

a. ¹membasmi
²memberantas, memusnahkan
³membasmi
⁴membuat menjadi tidak ada sama sekali

- b. ¹lampu 'pelita'
²lampu 'sesuatu untuk menerangi'
³lampu 'alat untuk menerangi'

Dalam menjelaskan kata seperti contoh di atas, kata pertama merupakan kata kunci untuk memahami kata yang bersangkutan.

E. Konotasi dan Denotasi

Ditinjau dari keobjektifan makna, suatu kata dapat mempunyai makna denotatif dan atau bermakna konotatif.

Yang dimaksud dengan denotasi adalah makna yang menggambarkan secara objektif unsur luar bahasa yang diacunya, misalnya *sanggar* bermakna 'tempat mengadakan latihan kesenian'; *bau* bermakna 'yang dirasakan oleh indera penciuman'; dan *memadati* bermakna 'memasuki sesuatu hingga sangat penuh dan tidak ada tempat kosong lagi'

Di samping makna denotatif, suatu kata dapat mempunyai makna tambahan yang sifatnya subjektif, yaitu makna konotatif atau konotasi. Konotasi adalah makna yang timbul karena reaksi atau perasaan tertentu terhadap suatu kata.

Makna ini bersifat subjektif dan khas dalam setiap bahasa bergantung pada budaya dan pengalaman masyarakat penuturnya. Jadi, suatu kata dapat bermakna konotatif lebih dari satu, tetapi tidak semua

kata dapat mempunyai makna konotatif. Di samping itu, konotasi dapat berlaku bagi semua masyarakat bahasa, dapat pula hanya berlaku bagi seseorang. Perhatikan contoh-contoh berikut.

a. *Kurang ajar* bermakna denotatif 'tidak tahu sopan santun' dan bermakna konotatif 'kasar' atau 'terlalu keras', sedangkan *tidak sopan* berkonotasi lebih halus bagi penutur bahasa Indonesia, demikian pula dengan *tinja*, *kamar kecil*, dan *sedang di belakang*.

b. Pada era sekitar tahun 1965, kata *merah* berkonotasi 'komunis'. Secara individual, kata tersebut dapat berkonotasi 'menakutkan'.

c. Pada zaman reformasi sekarang ini, kata *orde baru* berkonotasi antara lain 'KKN'. Masyarakat bahasa yang bersangkutanlah yang menentukan hal itu.

d. Kata *dokter* bagi anak kecil umumnya berkonotasi 'menakutkan' karena diasosiasikan dengan sakitnya jarum suntik.

Pemelajar asing sebaiknya dibekali dengan kata-kata berkonotasi umum agar tidak memakai kata dengan konotasi yang kurang baik pada suatu situasi yang tidak tepat. Seperti nasib suatu kata, konotasi pun dapat timbul tenggelam, berkembang, dan hilang pada suatu ketika.

Di samping makna denotatif, suatu kata dapat mempunyai makna tambahan.

Konotasi adalah makna yang timbul karena reaksi atau perasaan tertentu terhadap suatu kata.

Makna ini bersifat subjektif dan khas dalam setiap bahasa bergantung pada budaya dan pengalaman masyarakat penuturnya.

IV. Ragam Bahasa

Pada umumnya, setiap bahasa mengenal berbagai ragam atau variasi pemakaian bahasa. Ragam bahasa yang berkaitan dengan kosakata dapat dibedakan menurut bidang penuturan dan gaya penuturan.

Berdasarkan bidang penuturannya terdapat ragam resmi dan ragam tidak resmi. Ragam resmi digunakan, misalnya, dalam perundang-undangan, surat-menyurat resmi, dan tulisan ilmiah (kedokteran, seni tari, olahraga, dan lain-lain). Ragam tidak resmi digunakan, misalnya, dalam surat-menyurat tidak resmi dan percakapan sehari-hari.

Gaya penuturan menunjuk pada pemakaian bahasa menurut hubungan peserta pembicaraan. Dalam hal ini, ragam resmi digunakan antara lain dalam pembicaraan antara orang yang berkedudukan lebih tinggi dengan orang yang berkedudukan lebih rendah (baik dari segi usia maupun dari segi jabatan). Ragam netral digunakan antarpembicara yang berkedudukan setaraf atau tidak akrab. Ragam akrab digunakan